



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

SURAT TUGAS

Nomor : 4B/F.7-UMJ/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. dr. Muhammad Fachri, Sp.P, FAPSR, FISR
NID/NIDN : 20.1096/0308097905
Jabatan : Dekan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan

dengan ini menugaskan:

Nama : Nuryaningsih, M.Keb
NIDN : 0310068302
Jabatan : Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana FKK-UMJ

Untuk membuat pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul dengan judul Faktor Predisposisi Status Kesehatan Seksual Semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024.

Demikian surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagai amanah.

Jakarta, 2 Oktober 2023

Dekan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMJ



Dr. dr. Muhammad Fachri, Sp.P, FAPSR, FISR

NID/NIDN : 20.1096/0308097905

Program Studi : **Kampus A** • Kedokteran (S1) • Profesi Dokter

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat Timur - Tangerang Selatan
Banten Kode Pos 15419, Telp : 749-2135 Fax : 749-2168

Kampus B • Kedokteran (S1) • Profesi Dokter • Profesi Bidan
• Sarjana Gizi (S1) • Diploma III Kebidanan (DIII)

Jl. Cempaka Putih Tengah XXVII, No. 46, Jakarta, Telp/Fax : 424-0857
Jl. Cempaka Putih Tengah 1/1, Jakarta, Telp/Fax : 421-6417



MODUL BAHAN AJAR

FAKTOR PREDISPOSISI STATUS KESEHATAN SEKSUAL

DISUSUN OLEH

NURYANINGSIH, M.KEB NIDN: 0310068302

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

2023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobilalamin puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas petunjuk dan ridonya modul bahan ajar dengan judul “FAKTOR PREDISPOSISI STATUS KESEHATAN SEKSUAL” telah selesai disusun. Bahan ajar ini merupakan bagian dari bahan ajar pada mata kuliah Pra Nikah Pra Konsepsi pada program studi Kebidanan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang disusun dengan tujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi berkaitan kesehatan seksual

Penulis menyadari di dalam penulisan bahwa dalam penyusunan modul bahan ajar ini terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan terutama dalam mengeksplor sumber-sumber referensi yang ada. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik, masukan, saran dan tanggapan yang membangun untuk perbaikan bahan ajar ini. Semoga bahan ajar ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi mahasiswa yang mengampu mata kuliah pra nikah dan pra konsepsi.

Penulis



Nuryaningsih, M.Keb
NIDN: 0310068302

I. PENDAHULUAN

CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)

A. Deskripsi Singkat, Manfaat, dan Relevan

Modul bahan ajar dirancang untuk memberikan arah dan petunjuk belajar bagi anda sebagai penunutan belajar dalam mata kuliah pra nikah dan pra konsepsi sehingga dapat membantu dalam pemahaman pembelajaran materi ini. Pada modul bahan ajar ini anda aja belajar tentang faktor predisposisi status kesehatan seksual.

Kehidupan pernikahan memerlukan persiapan dari berbagai aspek seperti persiapan kehamilan. Perencanaan kehamilan yang sehat harus dilakukan pada masa pra nikah dan pra konsepsi. Proses kehamilan yang direncanakan dengan baik, maka akan berdampak positif pada kondisi janin dan adaptasi fisik dan psikologis dari ibu menjadi lebih baik (Wulandari, dkk, 2020). Salah satu bentuk upaya persiapan tersebut adalah dengan mengetahui faktor predisposisi status kesehatan seksual.

B. Rumusan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

CPMK	SUB-CPMK
1. Memahami konsep dasar kesehatan reproduksi remaja	1.1 Mahasiswa mampu memahami konsep dasar kesehatan reproduksi remaja
	1.2 Mahasiswa mampu memahami Promosi dan Edukasi kesehatan reproduksi remaja
2. Memahami konsep dasar biomedik dalam Kebidanan	2.1 Mahasiswa mampu memahami Sistem genetika, hukum mendel, kromosom dan sitogenetika
	2.2 Mahasiswa mampu memahami imunologi dasar dan imunologi reproduksi
	2.3 Mahasiswa mampu memahami endokrinologi dalam proses reproduksi dan fertilitas
3. Memahami konsep dasar kesehatan reproduksi pada pra nikah dan pra konsepsi	3.1 Mahasiswa mampu memahami konsep dasar Keluarga Berencana
	3.2 Mahasiswa mampu memahami konsep dasar kesehatan reproduksi pra nikah
	3.3 Mahasiswa mampu memahami penetalaksanaan kesehatan reproduksi pra nikah
	3.4 Mahasiswa mampu memahami konsep dasar kesehatan reproduksi pra konsepsi

	3.5 Mahasiswa mampu memahami penatalaksanaan kesehatan reproduksi pra konsepsi
4. Mengidentifikasi penatalaksanaan yang tepat pada kesehatan reproduksi remaja, pra nikah dan pra konsepsi	4.1 Mahasiswa mampu mengidentifikasi <i>evidence based practice</i> terkait remaja, pra nikah dan pra konsepsi
	4.2 Mahasiswa mampu mengaplikasikan dokumentasi asuhan kebidanan pada pra nikah dan pra konsepsi

C. Urutan Bahasan dan Kaitan Materi

MATERI	SUB-MATERI
Mengidentifikasi <i>evidence based practice</i> pra nikah	Faktor Predisposisi status kesehatan seksual pada calon pengantin

D. Petunjuk Belajar

Agar anda berhasil dalam mempelajari bahaan ajar Pra Nikah dan Pra Konsepsi ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Pelajari deskripsi pada bahan ajar
2. Bacalah setiap uraian dan contoh yang menyertainya dengan cermat sampai anda memahami pesan dan ide yang disampaikan
3. Lakukan semua kegiatan untuk memahami bahan ajar ini
4. Diskusikan dengan teman dalam mengatasi materi-materi yang belum anda pahami
5. Kerjakan semua soal latihan pada bahan ajar dengan sikap disiplin dan mandiri

II. PENYAJIAN MATERI

JUDUL

MODUL BAHAN AJAR

“FAKTOR PREDISPOSISI STATUS KESEHATAN SEKSUAL”

A. STATUS KESEHATAN SEKSUAL

1. Pengertian Kesehatan Seksual

Lottes, 2000

Kesehatan seksual adalah kemampuan perempuan dan laki-laki untuk menikmati dan mengekspresikan seksualitas mereka dan bebas dari risiko penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, pemaksaan, kekerasan dan diskriminasi.

WHO, 2002

Kesehatan seksual adalah keadaan sejahtera fisik, emosional, mental dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas, bukan sekedar bebas dari penyakit, disfungsi atau kelemahan.

Robinson, dkk, 2002

Kesehatan seksual adalah pendekatan seksualitas yang didasarkan pada pengetahuan akurat, kesadaran pribadi, dan penerimaan diri, dimana perilaku, nilai dan emosi seseorang yang lebih luas.

2. Status Kesehatan Seksual

Kesehatan seksual merupakan hal mendasar bagi kesehatan dan kesejahteraan individu, pasangan, dan keluarga secara keseluruhan, serta bagi pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dan negara. Kesehatan seksual, jika dilihat secara afirmatif, memerlukan pendekatan positif dan penuh hormat terhadap seksualitas dan hubungan seksual, serta kemungkinan mendapatkan pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan. Kemampuan pria dan wanita untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan seksual bergantung pada:

- Akses terhadap informasi yang komprehensif dan berkualitas baik tentang seks dan seksualitas;
- Pengetahuan tentang risiko yang mungkin mereka hadapi dan kerentanan mereka terhadap dampak buruk dari aktivitas seksual tanpa kondom;
- Kemampuan untuk mengakses layanan kesehatan seksual;
- Hidup di lingkungan yang menegaskan dan meningkatkan kesehatan seksual.

Masalah yang berhubungan dengan kesehatan seksual sangat luas, mencakup orientasi seksual dan identitas gender, ekspresi seksual, hubungan, dan kesenangan. Ini juga mencakup konsekuensi atau kondisi negatif seperti:

- Infeksi human immunodeficiency virus (HIV), infeksi menular seksual (IMS) dan infeksi saluran reproduksi (RTI) serta dampak buruknya (seperti kanker dan infertilitas);
- Kehamilan dan aborsi yang tidak diinginkan;
- Disfungsi seksual;
- Kekerasan seksual; Dan
- Praktik-praktik berbahaya (seperti mutilasi alat kelamin perempuan, FGM).

B. FAKTOR PREDISPOSISI

Faktor predisposisi (*predisposing factor*) adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang.

Menurut *Green* perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu 1) faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku, 2) faktor pemungkin yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku, 3) faktor penguat yaitu faktor yang mendorong terjadinya perubahan perilaku.

Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pra nikah merupakan sebuah model berhubungan seksual secara bebas tanpa melalui proses pernikahan dan tidak dibatasi oleh aturan dan tujuan yang jelas. Seks aktif pranikah pada calon pengantin berisiko terhadap kehamilan dan penularan penyakit menular seksual.

Perilaku seksual berisiko merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan reproduksi calon pengantin yang berakibat pada status kesehatan seksual calon pengantin. Masalah kesehatan yang dapat terjadi yaitu kehamilan diluar nikah, penularan penyakit seksual, seperti gonorrhoe, sifilis, HIV/AIDS. Perilaku seks pranikah kerap kali dilakukan di tempat-tempat yang sepi, seperti tempat wisata, rumah, hotel, villa, kamar kost (Nugroho, 2010).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengumpulkan informasi pengalaman seksual pranikah pada remaja 8 % pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain, 47% saling mencintai, 30%

penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman (BKKBN, 2010).

Seks pranikah adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sebelum menikah. Wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Irianti dan Herlina, 2012).

Perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormone dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada seseorang yang mencapai kematangan pada masa remaja awal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik (Junita, 2018)

Perilaku seks pranikah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya masturbasi, berfantasi, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seks yang diarahkan pada diri sendiri atau orang lain baik yang berlawanan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan kepuasan organ seksualnya dan Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin tahun semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi adanya pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual (Purnamasari dan Wimbari, 2017).

Perilaku seks pranikah pada remaja juga dipengaruhi oleh riwayat berpacaran ataupun status berpacaran remaja saat ini. remaja akan cenderung melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan mereka. Faktor-faktor pendorong perilaku seks pranikah pada remaja yaitu: (1) Pola asuh orang tua, Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Remaja yang tinggal di rumah orang tua tunggal lebih cenderung aktif secara seksual daripada mereka yang berasal dari dua rumah tangga orang tua. Perceraian orang tua selama masa remaja awal juga dikaitkan dengan onset dini dan meningkatnya frekuensi aktivitas seksual pada wanita. Efek ini sering disebabkan oleh kurang pengawasan dan pengawasan biasanya terjadi pada rumah tangga orang tua tunggal. Hal ini dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remajanya. (2) Konsumsi alkohol, Perilaku konsumsi alkohol sebenarnya menyebabkan masalah-masalah yang sangat berbahaya. Ketika subjek dalam keadaan mabuk atau mengkonsumsi alkohol, subjek merasa libidonya tidak stabil sehingga subjek merasa selalu melakukan aktivitas seksual bersama kekasihnya bahkan hubungan intim dengan pasangannya yang belum resmi. (3) Tekanan teman sebaya, Sangat berpengaruh

terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi tekanan dari teman sebaya baik berupa ajakan atau pemberian informasi yang salah yang berkaitan dengan seksual pranikah akan mengakibatkan remaja mudah tergiur untuk mencoba serta yang ke empat faktor Media massa, Media massa sangat berpengaruh terhadap pergaulan bebas remaja. Aktivitas seksual remaja banyak dipengaruhi kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal berbau pornografi dari majalah televisi, VCD, internet sedangkan remaja cenderung untuk meniru atau coba-coba hal yang baru demi menjawab penasarannya mereka (Anniswah, 2016)

Perilaku seks bebas tidak lepas dari lingkungan yang membentuk pribadi. Faktor predisposisi yang dapat menjerumuskan seseorang untuk melakukan seks bebas adalah mengkonsumsi minuman keras atau dikenal dengan alkohol. Minuman keras dan perilaku seks bebas merupakan fenomena yang menjadi keluhan masyarakat di Indonesia dengan persentase pelaku yang terus meningkat setiap waktu.

Konsumsi Alkohol

Alkohol adalah zat psikoaktif yang bersifat adiktif. Zat psikoaktif adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, yang dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang. Bahan psikoaktif yang terdapat dalam alkohol adalah etil, sedangkan adiktif adalah suatu keadaan kecanduan atau ketergantungan terhadap jenis zat tertentu (Sudarman, 2017).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengumpulkan informasi pengalaman konsumsi alkohol, Persentase wanita dan pria umur mulai minum-minuman beralkohol paling tinggi pada mereka yang berumur 15-19 tahun, masing-masing 58% wanita dan 70% pria. 49% pria minum alkohol sampai mabuk (SDKI, 2017).

Perilaku konsumsi alkohol menyebabkan masalah-masalah yang sangat berbahaya. Alkohol atau minuman keras adalah produk minuman yang didapatkan dari proses fermentasi dengan menggunakan ragi (*saccharomyces cereviceae*) pada bahan yang mengandung zat tepung. Ketika subjek dalam keadaan mabuk atau mengkonsumsi alkohol, subjek merasa libidonya tidak stabil sehingga subjek selalu ingin melakukan aktivitas seksual bersama kekasihnya bahkan hubungan intim dengan pasangannya yang belum resmi (Anonim, 2014).

Penelitian yang dilakukan Yustina Ananti dan Evy Ernawati (2017) menunjukkan bahwa mengkonsumsi alkohol dapat mengakibatkan terjadinya hubungan seks di luar

nikah karena hilangnya kontrol diri sehingga tidak dapat memikirkan tentang resiko dari tindakan tersebut (Yustina & Evy, 2017).

Hal ini dikarenakan alkohol dapat mempengaruhi perilaku manusia. Kandungan metanol yang ada dalam minuman keras dapat menyebabkan perilaku agresif, beringas, berani, dan kadang-kadang susah tidak dapat mengendalikan diri sehingga cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti seks bebas. Selain itu juga alkohol dapat mempengaruhi sistem saraf pusat sebagai depresan. Alkohol mengurangi aktifitas, kegelisahan, kebingungan, ketegangan, dan rasa malu. Ketika dosis alkohol ditingkatkan, penekanan aktivitas otak dapat mengakibatkan perkataan yang kacau, hilangnya koordinasi anggota badan dan kendali emosi. Seorang peminum dapat terlihat lebih cerewet dari biasanya, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kehilangan kendali diri. Meskipun alkohol dapat terasa sebagai stimulan, efek-efek ini adalah akibat penekanan aktivitas otak yang normal. Orang dengan pengaruh alkohol akan berperilaku seks pranikah karena kemampuan seseorang untuk menahan dorongan seksual pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengonsumsi alkohol. Penggunaan alkohol merupakan salah satu faktor resiko paling penting terhadap jumlah pasangan seks serta risiko terinfeksi HIV dan PMS (Ernawati, 2017).

Berdasarkan hasil Penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab adalah yang mengonsumsi alkohol sebanyak 28,6%. Ini disebabkan karena salah satu alasan responden yang berumur remaja mengonsumsi alkohol adalah agar dapat diterima dalam suatu kelompok jadi harus mengikuti kegiatan kelompok yang akan diikutinya dan mengonsumsi alkohol karena diakibatkan oleh rasa penasaran, ingin tahu. Fase ini biasa disebut fase coba-coba dan mereka mengonsumsi alkohol pada saat berkumpul dengan teman-temannya, pada saat *party*, atau merayakan sesuatu. Selain itu ada juga faktor pendorong lainnya mengonsumsi alkohol yaitu: *pertama* Faktor lingkungan, Faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya konsumsi alkohol adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman alkohol. *Kedua* Faktor budaya, Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Produk lokal minuman keras di Indonesia banyak yang merupakan warisan tradisional (arak, tuak) sehingga banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan akan menjadi budaya bagi sebagian remaja dengan alasan tradisi. *Ketiga*, faktor pendidikan, Pendidikan adalah hal yang penting bagi semua bangsa. karena perkembangan dan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dapat

diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir sehingga tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namun anak-anak remaja sekarang sering melakukan kegiatan menyimpang seperti melakukan mabuk-mabukan dan mengkonsumsi minumankeras bahkan dengan anak yang masih menempuh pendidikan sekolah pertama (SMP) dia sudah terlibat dalam pergaulan bebas seperti mengkonsumsi alkohol dan mereka sudah mampu membeli minum-minumankeras (Hawari, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarman (2017) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja usia 15-18 tahun ditemukan hasil jumlah responden yang paling banyak adalah yang mengkonsumsi alkohol sebanyak 60 orang (71,4%).

Kandungan metanol yang ada dalam alkohol dapat menyebabkan perilaku agresif, beringas, berani dan kadang-kadang tidak dapat mengendalikan diri. Gangguan-gangguan ini disebabkan reaksi langsung kandungan alkohol pada neurotransmitter sel-sel saraf pusat (otak). Ini disebabkan karena kandungan metanol dalam alkohol ketika masuk ke dalam peredaran darah dan ketika di bawah darah melalui otak mengganggu sinyal penghantar saraf (neurotransmitter) sel-sel saraf pusat otak dan dapat mengganggu fungsi-fungsi antara lain kognitif, afektif dan psikomotor sehingga akibat dari mekanisme alkohol di dalam tubuh dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan hal-hal yang negatif (Ardianto dan Laksmono, 2018) Berdasarkan penelitian konsumsi alkohol pada remaja karena diakibatkan oleh rasa penasaran, ingin tahu dan bertambahnya konsumsi alkohol pada remaja adalah karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman alkohol dan alasan remaja mengkonsumsi alkohol adalah agar dapat diterima dalam suatu kelompok jadi remaja harus mengikuti kegiatan yang akan diikutinya.

III. STUDI KASUS

Sepasang catin datang ke Puskesmas untuk mengambil hasil pemeriksaan Laboratorium. Bidan memberikan hasil laboratorium secara terpisah untuk calon pengantin laki-laki dan perempuan, berdasarkan hasil pemeriksaan didapatkan HIV/AIDS reaktif pada calon laki-laki. Selanjutnya bidan memberikan informasi komprehensif pasca test lab HIV.

Apakah anamnesa yang harus dilakukan bidan agar mengetahui faktor predisposisi status kesehatan seksual?

IV. PENUTUP

Demikianlah modul bahan ajar dengan judul “**Faktor Predisposisi Status Kesehatan Seksual**” pada mata kuliah **Pra Nikah dan Pra Konsepsi** pada Program Studi Kebidanan **Fakultas Kedokteran dan Kesehatan** Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terima kasih

V. DAFTAR PUSTAKA

Wulandari D, Heryana A, Silviana I, Puspita E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Vaksin Covid 19 di Puskesmas X Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021 Sep 5;9(5):660–8.

Achmadi UF. *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2014. 111–123 p.

Amalia, R & Siswantara P. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. *Biometrika dan Kependudukan*. 2018;7(1):29–38.

Anonim. (2014). *Penelitian Kaitkan Penggunaan Alkohol Dengan Jumlah Pasangan Seks*. <http://jounal.ui.ac.id>

Anniswah, N. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS pada remaja pria di indonesia.. universitas islam negeri syarif Hidayatullah Jakarta*.

BKKBN. (2010). Seks Bebas Kini Utama Remaja. Available Online Kebijakan Kesehatan Indonesia. Jakarta [https://net/component/content/article/73-b\(accesedital/123-bkkbn-seks-bebas- kini-masala-utama-remaja-indonesia](https://net/component/content/article/73-b(accesedital/123-bkkbn-seks-bebas- kini-masala-utama-remaja-indonesia)

Hawari. (2010). *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran , Universitas Indonesia

Irawati H, Kartini A, Nugraheni SA. Pengaruh Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin terkait Pencegahan Risiko Kehamilan di Kabupaten. *Manajemen Kesehatan Indonesia*. 2019;7:124–31.

Irianti, I., dan Herlina, N. (2012). *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan* (E. Mardella (ed.)) Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Junita, S. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks pra nikah pada siswa yang mengikuti kegiatan PIK-R di SMA Kabupaten Bantul Tahun 2017 Politeknik Kesehatan Kementrian Yogyakarta*

Leonangung, E. A. (2020). Perilaku Berpacaran Remaja Kos-Kosan Di Kota Ruteng Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(1).

Mithila SN. A Study on Knowledge, Perception and Attitude Towards Premarital Carrier Screening (PMCS) Among Students Attending Universities Submitted By.

Nugroho, P. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.

Purnamasari, S., dan Wimbari, S. (2007). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual*. 1–27.

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian

[Detail&act=view&typ=html&buku_id= 36148](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=36148)SDKI. (2017). Jakarta : BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICFInternational

Sudarman. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Beralkohol (KHAMR) Pada Remaja Usia 15-18 Tahun*. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin.

Susanti D, Doni AW, Yefrida Rustam. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin Di Lubuk Begalung Padang Tahun 2017. *Jurnal Sehat Mandiri*. 2018;13(2):18–25.

WHO. (2018). *Orientation Programme on Adolescent Health For Health – Care Providers*. <http://www.who.int/child-adolescent-health>

Yustina Ananti dan Evy Ernawati (2017). Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol Prosiding Seminar Nasional 1 Kakesmada”Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs”165-170